



## **FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER DI PROVINSI ACEH**

**Riska Hafifa**

Universitas Samudra

**Dena Resvi Nabila**

Universitas Samudra

**Nurlaila Hanum**

Universitas Samudra

**Asnidar**

Universitas Samudra

**Puti Andiny**

Universitas Samudra

**Safuridar**

Universitas Samudra

Alamat: Jl, Prof. Dr. Syarif Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh  
[piriska081@gmail.com](mailto:piriska081@gmail.com)

**Abstrak.** *This study aims to analyze the factors that influence the Gender Empowerment Index (GEI) in Aceh Province from 2010 to 2024. The variables examined include Women as Professional Workers, Women's Income Contribution, and Women's Involvement in Parliament. Using secondary data from Statistics Indonesia (BPS), this research applies a quantitative approach with multiple linear regression analysis using Eviews 10. The results show that women as professional workers have a positive but insignificant effect on the GEI. Meanwhile, women's income contribution and women's involvement in parliament both have positive and significant effects on the GEI in Aceh Province. The F-test results indicate that all independent variables simultaneously have a significant effect on the GEI. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.9966 indicates that 99.66% of the variation in the GEI can be explained by the three independent variables. These findings imply that strengthening women's economic roles and political participation is essential to improving gender empowerment in Aceh.*

**Keywords:** *Gender Empowerment Index, Professional Women, Income Contribution, Political Participation*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pemberdayaan Gender (IG) di Provinsi Aceh dari tahun 2010 hingga 2024. Variabel yang diteliti meliputi Perempuan sebagai Tenaga Profesional, Kontribusi Pendapatan Perempuan, dan Keterlibatan Perempuan di Parlemen. Dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan Eviews 10. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan sebagai tenaga profesional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IG. Sementara itu, kontribusi pendapatan perempuan dan keterlibatan perempuan di parlemen keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap IG di Provinsi Aceh. Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IG. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,9966 menunjukkan bahwa 99,66% variasi IG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Temuan ini menyiratkan bahwa penguatan peran ekonomi dan partisipasi politik perempuan sangat penting untuk meningkatkan pemberdayaan gender di Aceh.

**Kata Kunci:** Indeks Pemberdayaan Gender, Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Kontribusi Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen.

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan yang berkeadilan gender. Melalui Indeks Pemberdayaan Gender (IPG), dapat dilihat sejauh mana perempuan berperan aktif dalam bidang ekonomi, politik, dan profesional (Statistics Indonesia, 2024). Perbedaan capaian IPG antar-provinsi menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya lokal (Amalia et al., 2024).

Kontribusi pendapatan perempuan terhadap ekonomi rumah tangga menjadi salah satu bentuk kemandirian ekonomi yang memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Atinna et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan pendapatan perempuan berpengaruh positif terhadap peningkatan IPG di Indonesia. Sementara itu, partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif juga memiliki peran penting dalam mendorong kebijakan yang responsif terhadap isu gender, namun angka keterwakilan perempuan di parlemen masih jauh dari target 30 % (Suryani & Wardana, 2024).

Partisipasi perempuan di bidang profesional menggambarkan sejauh mana perempuan memperoleh akses terhadap pendidikan tinggi dan peluang karier strategis. Lorenza (2022) menunjukkan bahwa meskipun partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi meningkat, ketimpangan akses terhadap posisi strategis masih tinggi. Temuan serupa juga disampaikan oleh Sulisto et al. (2023), yang menegaskan bahwa peningkatan peran perempuan di sektor profesional belum sepenuhnya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional, menunjukkan adanya kesenjangan struktural yang masih harus diatasi.

Dalam konteks Provinsi Aceh, karakter sosial-kultural serta penerapan hukum syariat menjadikan dinamika pemberdayaan perempuan memiliki corak tersendiri. Hidayah (2023) menyoroti bahwa nilai-nilai religius dan norma sosial dapat memengaruhi ruang gerak perempuan dalam aktivitas ekonomi maupun politik. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara simultan bagaimana kontribusi pendapatan perempuan, partisipasi politik, dan keterlibatan di sektor profesional berpengaruh terhadap IPG di Aceh.

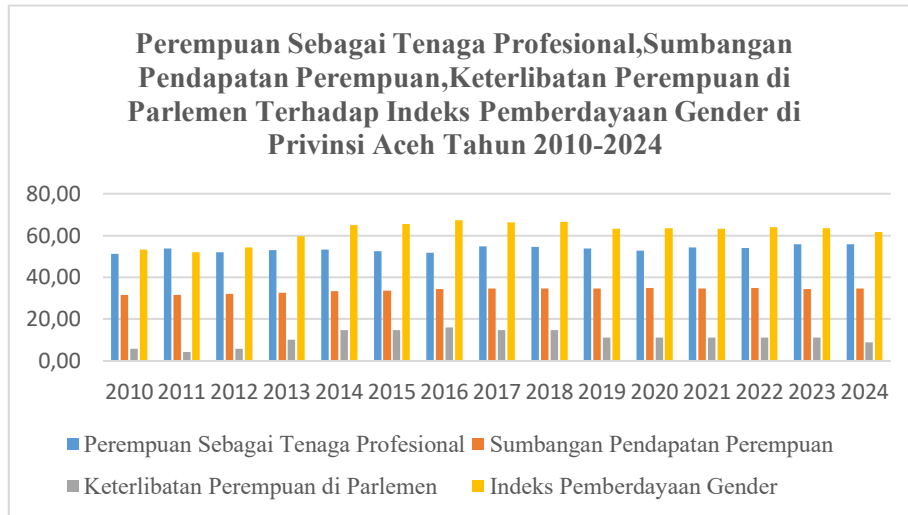
Pada Tabel 1. Menurut Badan Pusat Statistik selama periode 2010 hingga 2024, perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) di Provinsi Aceh menunjukkan tren yang berfluktuasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), nilai IPG Aceh meningkat dari 53,4 pada tahun 2010 menjadi puncaknya 67,4 pada tahun 2016, namun kemudian mengalami penurunan hingga 61,78 pada tahun 2024. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika yang kompleks antara faktor ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi posisi perempuan di wilayah tersebut.

Dari sisi ekonomi, persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional meningkat secara perlahan dari 51,14% pada tahun 2010 menjadi 55,82% pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perempuan Aceh semakin memiliki akses terhadap pekerjaan yang berstatus tinggi, meskipun peningkatannya tidak selalu sejalan dengan peningkatan IPG. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi profesional belum sepenuhnya diiringi oleh peningkatan peran dalam pengambilan keputusan publik (Atinna et al., 2024).

Sumbangan pendapatan perempuan (SPP) juga menunjukkan kecenderungan naik dari 31,67% pada 2010 menjadi sekitar 34,56% pada 2024. Meskipun perubahannya relatif kecil, hal ini tetap mengindikasikan kemajuan dalam kemandirian ekonomi perempuan Aceh. Menurut Lorenza (2022), peningkatan pendapatan perempuan dapat memperkuat posisi tawar mereka dalam rumah tangga dan masyarakat, namun pengaruhnya terhadap pemberdayaan secara menyeluruh bergantung pada dukungan sosial dan kebijakan pemerintah yang inklusif.

**Tabel 1. Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen Terhadap Indeks Pemberdayaan**

**Gender di Privinsi Aceh Tahun 2010-2024**



Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh

Dari sisi politik, partisipasi perempuan di parlemen mengalami perubahan cukup signifikan dari hanya 5,8% pada tahun 2010 hingga mencapai 16% pada tahun 2016, sebelum menurun kembali menjadi 8,97% pada 2024. Penurunan ini mengindikasikan masih adanya hambatan struktural dan sosial terhadap partisipasi politik perempuan, terutama dalam konteks budaya dan regulasi lokal Aceh (Hidayah, 2023). Suryani dan Wardana (2024) menegaskan bahwa representasi politik yang rendah dapat membatasi kemampuan perempuan untuk memperjuangkan kebijakan yang berpihak pada kesetaraan gender.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk meneliti secara empiris hubungan antara ketiga faktor utama sumbangan pendapatan perempuan, partisipasi politik di parlemen, dan keterlibatan perempuan di sektor profesional terhadap tingkat pemberdayaan gender di Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan daerah dalam memperkuat peran perempuan secara ekonomi dan politik, serta mendorong pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender (Sulisto et al., 2023).

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh”.

## KAJIAN TEORITIS

### Perempuan Sebagai Tenaga Profesional

Perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional menunjukkan perkembangan peran gender di dunia kerja yang semakin kompleks, karena mereka tidak hanya menjalankan tugas administratif atau teknis, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor gender, kelas, ras, dan teknologi (Balka dkk., 2024). Hal ini menekankan pentingnya memahami bukan hanya apakah perempuan bekerja, tetapi juga bagaimana mereka bekerja di lingkungan organisasi yang selama ini memiliki struktur dan norma tertentu.

Peran profesional perempuan juga perlu dilihat dari perspektif generasi dan dinamika pekerjaan, karena mereka sering menghadapi tantangan yang muncul dari kombinasi tanggung jawab karir dan keluarga yang tidak selalu diperhitungkan dalam pengaturan kerja standar (Baird dkk., 2024). Profesionalisme perempuan bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana organisasi dan kebijakan kerja menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan peran mereka di tempat kerja.

Selain itu, pengakuan terhadap perempuan sebagai tenaga profesional membutuhkan perubahan budaya dan kebijakan di organisasi, karena meskipun jumlah perempuan di posisi profesional cukup besar, mereka masih kurang terlihat di posisi kepemimpinan atau bidang

tertentu seperti teknik (*Department for Professional Employees*, 2024). Oleh karena itu, teori tentang peran profesional perempuan menekankan perlunya kebijakan kerja yang lebih inklusif, pengaturan standar kerja yang adil, serta pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman identitas dalam dunia kerja profesional.

Perempuan memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi, baik di tingkat rumah tangga maupun nasional. Kontribusi pendapatan perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kochhar, Jain-Chandra, & Newiak (2017) menyatakan bahwa meskipun perempuan mewakili lebih dari separuh populasi dunia, kontribusi mereka terhadap aktivitas ekonomi yang terukur dan pertumbuhan ekonomi masih jauh di bawah potensi, sehingga penguatan partisipasi ekonomi perempuan menjadi prioritas pembangunan.

### **Sumbangan Pendapatan Perempuan**

Selain jumlah partisipasi, kualitas dan kapasitas perempuan juga memengaruhi sumbangan pendapatan mereka. King & Gunewardena (2023) menekankan bahwa selain lamanya pendidikan formal, keterampilan kognitif dan sosioemosional perempuan menentukan penghasilan mereka serta peluang untuk naik ke posisi yang lebih strategis. Oleh karena itu, profesionalisme dan kemampuan perempuan secara langsung memengaruhi kontribusi pendapatan yang dapat mereka hasilkan.

Perempuan juga memiliki peluang besar dalam sektor wirausaha dan jasa keuangan, yang berdampak pada pendapatan keluarga dan masyarakat. Birindelli & Iannuzzi (2022) menunjukkan bahwa peningkatan kehadiran perempuan dalam sektor jasa keuangan membuka kesempatan untuk mendapatkan remunerasi yang lebih tinggi dan posisi senior, sehingga sumbangan pendapatan perempuan meningkat dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.

Namun, kontribusi pendapatan perempuan sering terhambat oleh tanggung jawab domestik dan perawatan. Slaughter (2015) menyatakan bahwa tanpa kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-keluarga, perempuan sulit memaksimalkan potensi pendapatan mereka karena beban perawatan tetap tinggi. Oleh karena itu, peran perempuan dalam meningkatkan sumbangan pendapatan memerlukan dukungan kebijakan yang memungkinkan mereka menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

Secara keseluruhan, pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi kunci bagi peningkatan sumbangan pendapatan mereka. Orser & Elliott (2015) menekankan bahwa wirausaha perempuan melalui modal sosial, jaringan, dan strategi khas perempuan menjadi kanal penting untuk meningkatkan pendapatan. Pendekatan serupa juga ditekankan oleh Pagés & Piras (2010), yang menyebutkan bahwa optimalisasi partisipasi perempuan dalam ekonomi menghasilkan “dividen gender” berupa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang lebih merata.

### **Keterlibatan Perempuan di Parlemen**

Keterlibatan perempuan di parlemen menjadi indikator penting dalam menilai kesetaraan gender dan kualitas demokrasi suatu negara. Dahlerup (2018) menyatakan bahwa semakin banyak perempuan yang duduk di parlemen, semakin besar kemungkinan kebijakan publik mencerminkan kepentingan seluruh masyarakat, termasuk isu sosial, kesehatan, dan pendidikan. Partisipasi perempuan di legislatif juga menunjukkan kematangan politik dan inklusivitas dalam pengambilan keputusan di tingkat nasional.

Selain kuantitas, kualitas keterlibatan perempuan dalam parlemen turut memengaruhi efektivitas kebijakan yang dihasilkan. Krook & O'Brien (2012) menekankan bahwa perempuan yang aktif di parlemen cenderung membawa perspektif berbeda dalam pembuatan undang-undang dan mendorong agenda legislasi terkait hak perempuan, kesejahteraan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan tidak hanya simbolis, tetapi memiliki pengaruh nyata terhadap arah kebijakan publik.

Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan perempuan di parlemen meliputi sistem politik, dukungan partai, dan regulasi kuota gender. Norris & Inglehart (2003) menyatakan bahwa

kuota gender terbukti meningkatkan representasi perempuan secara signifikan, terutama di negara-negara dengan partai politik yang mendukung kesetaraan gender. Dengan demikian, kebijakan institusional menjadi sarana penting untuk mendorong keterwakilan perempuan di parlemen.

Tantangan yang masih dihadapi perempuan dalam parlemen antara lain stereotip gender, diskriminasi struktural, dan keterbatasan akses ke jaringan politik. Celis dkk. (2014) menjelaskan bahwa meskipun jumlah perempuan meningkat, mereka masih menghadapi hambatan dalam menempati posisi strategis di parlemen atau memimpin komisi penting. Oleh karena itu, selain kuota, perlu juga strategi penguatan kapasitas, mentoring politik, dan perubahan budaya politik untuk memastikan peran perempuan lebih efektif.

Secara keseluruhan, keterlibatan perempuan di parlemen berkontribusi pada demokrasi yang lebih inklusif dan kebijakan yang lebih adil. Paxton & Hughes (2017) menekankan bahwa representasi perempuan tidak hanya meningkatkan kualitas legislasi, tetapi juga memperkuat partisipasi politik perempuan di masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, penguatan peran perempuan di parlemen menjadi salah satu strategi penting untuk mencapai kesetaraan gender dan pembangunan politik yang berkelanjutan.

### **Indeks Pemberdayaan Gender**

Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur sejauh mana perempuan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, politik, dan profesional. Kabeer (2016) menyatakan bahwa IPG tidak hanya menilai akses perempuan terhadap sumber daya, tetapi juga kemampuan mereka untuk memengaruhi keputusan dalam ranah publik dan pribadi. Dengan demikian, IPG menjadi alat penting untuk menilai kesetaraan gender secara sistematis di berbagai negara.

IPG terdiri dari beberapa dimensi, antara lain partisipasi perempuan dalam pekerjaan profesional dan manajerial, keterwakilan perempuan di parlemen, dan sumbangan pendapatan perempuan terhadap ekonomi nasional. United Nations Development Programme (UNDP, 2019) menjelaskan bahwa indikator-indikator ini saling berkaitan, sehingga peningkatan salah satu dimensi dapat mendorong peningkatan keseluruhan indeks. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan bersifat multidimensional dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif.

Faktor-faktor yang memengaruhi IPG meliputi pendidikan, akses terhadap kesehatan, kesempatan kerja, serta kebijakan pemerintah yang mendukung kesetaraan gender. Sen & Grown (2014) menekankan bahwa pendidikan perempuan merupakan salah satu determinan utama, karena semakin tinggi pendidikan, semakin besar kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan ekonomi dan politik yang berdampak pada peningkatan IPG.

Selain faktor struktural, norma sosial dan budaya juga memengaruhi IPG. World Economic Forum (2021) mencatat bahwa di beberapa negara, kendala budaya yang membatasi partisipasi perempuan di ranah publik dapat menekan skor IPG meskipun akses pendidikan dan pekerjaan tersedia. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak hanya soal akses formal, tetapi juga perubahan persepsi dan praktik sosial yang mendukung kesetaraan.

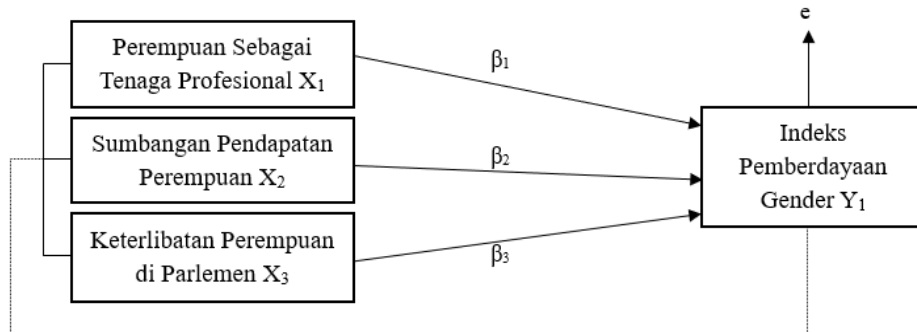
Secara keseluruhan, IPG memberikan gambaran tentang tingkat pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam suatu negara. Meningkatkan IPG berarti mendorong perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam ekonomi, politik, dan pekerjaan profesional, yang pada akhirnya berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih berkelanjutan (Klasen & Lamanna, 2009). Indeks ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan efektif.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menganalisis secara kuantitatif dibidang Ekonomi Kependudukan di wilayah Provinsi Aceh. Penelitian ini menguji hubungan antara Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen berpengaruh terhadap

*FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER  
DI PROVINSI ACEH*

Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh tahun 2010-2024 melalui pengolahan data yang di dapatkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan software Eviews 10.



**Gambar 2. Skema Penelitian**

Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

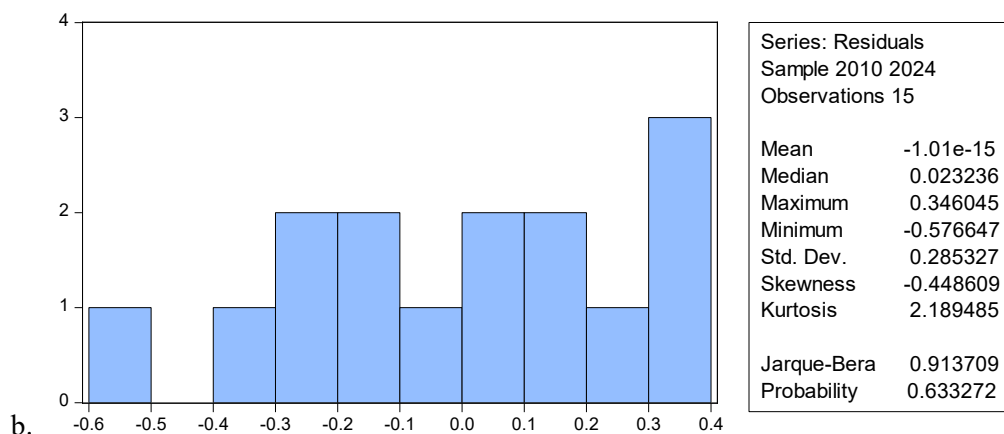
- Y = Indeks Pemberdayaan Gender
- a = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Fungsi Regresi
- X<sub>1</sub> = Perempuan Sebagai Tenaga Profesional
- X<sub>2</sub> = Sumbangan Pendapatan Perempuan
- X<sub>3</sub> = Keterlibatan Perempuan di Parlemen
- e = Error Term

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

**Gambar 3. Hasil Uji Normalitas**



*FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER  
DI PROVINSI ACEH*

*Sumber: Eviews 10 (data diolah)*

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,633272 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji normalitas.

**b. Uji Multikolinieritas**

**Tabel 1.** Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors  
Date: 11/04/25 Time: 16:32  
Sample: 2010 2024  
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12.80296	1853.444	NA
PEREMPUAN_SEB...	0.006098	2535.850	1.610966
SUMBANGAN_PEN...	0.015460	2558.366	2.926145
KETERLIBATAN_P...	0.001192	23.24540	2.143190

*Sumber : Eviews 10 (data diolah)*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diperoleh nilai Centered VIF  $< 10$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa model ini terbebas masalah multikolinearitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 2.** Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.770879	Prob. F(3,11)	0.0917
Obs*R-squared	6.456371	Prob. Chi-Square(3)	0.0914
Scaled explained SS	2.065002	Prob. Chi-Square(3)	0.5590

*Sumber: Eviews 10 (data diolah)*

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas di atas, nilai probabilitas Chi-Square pada Obs\*R squared adalah  $0,0914 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa data bebas dari masalah heterokedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.772880	Prob. F(2,9)	0.1153
Obs*R-squared	5.718945	Prob. Chi-Square(2)	0.0573

*Sumber : Eviews 10 (data diolah)*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square pada Obs\*R-squared sebesar  $0,0573 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas masalah autokorelasi.

**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER  
DI PROVINSI ACEH**

**Tabel 4.** Hasil Output Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: INDEKS\_PEMBERDAYAAN\_GENDER  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/04/25 Time: 16:30  
 Sample: 2010 2024  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.683443	3.578122	-1.588387	0.1405
PEREMPUAN_SEBAGAI_TENAGA_PR...	0.120079	0.078087	1.537754	0.1524
SUMBANGAN_PENDAPATAN_PEREM...	1.501181	0.124337	12.07345	0.0000
KETERLIBATAN_PEREMPUAN_DI_PA...	0.951366	0.034531	27.55133	0.0000
R-squared	0.996623	Mean dependent var		61.99533
Adjusted R-squared	0.995702	S.D. dependent var		4.910237
S.E. of regression	0.321893	Akaike info criterion		0.793981
Sum squared resid	1.139764	Schwarz criterion		0.982795
Log likelihood	-1.954860	Hannan-Quinn criter.		0.791970
F-statistic	1082.232	Durbin-Watson stat		1.003830
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -5,6834 + 0,1200X_1 + 1,5011X_2 + 0,9513X_3$$

Dari persamaan berikut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar -5,6834 menunjukkan bahwa apabila Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen tidak berubah, maka Indeks Pemberdayaan Gender berada pada angka -5,6834.
- b. Koefisien Perempuan Sebagai Tenaga Profesional bernilai 0,1200, yang berarti bahwa setiap peningkatan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional sebesar 1 persen akan menurunkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh sebesar 0,1200 persen. Sebaliknya, jika Perempuan Sebagai Tenaga Profesional menurun 1 persen, Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 0,1200 persen (*ceteris paribus*).
- c. Koefisien Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1,5011 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1 persen akan menyebabkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh naik sebesar 1,5011 persen. Sebaliknya, jika Sumbangan Pendapatan Perempuan menurun 1 persen, maka Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 1,5011 persen (*ceteris paribus*).
- d. Koefisien Keterlibatan Perempuan di Parlemen bernilai 0,9513, yang berarti bahwa setiap peningkatan Keterlibatan Perempuan di Parlemen sebesar 1 persen akan meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh sebesar 0,9513 persen. Sebaliknya, jika Keterlibatan Perempuan di Parlemen menurun 1 persen, Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 0,9513 persen (*ceteris paribus*).

#### Hasil uji parsial (t)

Hasil estimasi menunjukkan koefisien Perempuan Sebagai Tenaga Profesional adalah 0,1200, dengan tingkat signifikansi pada probabilitas  $0,1524 > \alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa Perempuan Sebagai Tenaga Profesional secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh. Setiap peningkatan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional sebesar 1 persen akan meningkatkan Indeks

## FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER DI PROVINSI ACEH

Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh sebesar 0,1200 persen. Sebaliknya, jika Perempuan Sebagai Tenaga Profesional menurun 1 persen, Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 0,1200 persen (*ceteris paribus*). Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Perempuan Sebagai Tenaga Profesional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh ditolak.

Koefisien Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1,5011, dengan tingkat signifikan  $0,0000 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa Sumbangan Pendapatan Perempuan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh. Setiap peningkatan Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1 persen akan menyebabkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh naik sebesar 1,5011 persen. Sebaliknya, jika Sumbangan Pendapatan Perempuan menurun 1 persen, maka Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 1,5011 persen (*ceteris paribus*). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Sumbangan Pendapatan Perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh dapat diterima.

Koefisien Keterlibatan Perempuan di Parlemen bernilai 0,9513, dengan tingkat signifikan  $0,0000 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh. Setiap peningkatan Keterlibatan Perempuan di Parlemen sebesar 1 persen akan meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh sebesar 0,9513 persen. Sebaliknya, jika Keterlibatan Perempuan di Parlemen menurun 1 persen, Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 0,9513 persen (*ceteris paribus*). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Keterlibatan Perempuan di Parlemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh diterima.

### Hasil uji simultan (f)

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistic) adalah  $0,0000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara simultan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh dapat diterima.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,9966 atau 99,66 %, artinya pengaruh variabel bebas yaitu Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara simultan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh secara simultan sebesar 99,66 %. Sedangkan sisanya sebesar 0,34% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Perempuan Sebagai Tenaga Profesional Terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan koefisien Perempuan Sebagai Tenaga Profesional adalah 0,1200, dengan tingkat signifikansi pada probabilitas  $0,1524 > \alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa Perempuan Sebagai Tenaga Profesional secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh. Setiap peningkatan

Perempuan Sebagai Tenaga Profesional sebesar 1 persen akan meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh sebesar 0,1200 persen. Sebaliknya, jika Perempuan Sebagai Tenaga Profesional menurun 1 persen, Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 0,1200 persen (*ceteris paribus*). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Renta Yustie & Budi Prayitno (2024) yang menyatakan bahwasannya Perempuan Sebagai Tenaga Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender.

#### **Pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan Terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh**

Berdasarkan koefisien Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1,5011, dengan tingkat signifikan  $0,0000 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa Sumbangan Pendapatan Perempuan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh. Setiap peningkatan Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1 persen akan menyebabkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh naik sebesar 1,5011 persen. Sebaliknya, jika Sumbangan Pendapatan Perempuan menurun 1 persen, maka Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 1,5011 persen (*ceteris paribus*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Renta Yustie & Budi Prayitno (2024) yang menyatakan bahwasannya Sumbangan Pendapatan Perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender.

#### **Pengaruh Keterlibatan Perempuan di Parlemen Terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh**

Koefisien Keterlibatan Perempuan di Parlemen bernilai 0,9513, dengan tingkat signifikan  $0,0000 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh. Setiap peningkatan Keterlibatan Perempuan di Parlemen sebesar 1 persen akan meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh sebesar 0,9513 persen. Sebaliknya, jika Keterlibatan Perempuan di Parlemen menurun 1 persen, Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 0,9513 persen (*ceteris paribus*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Renta Yustie & Budi Prayitno (2024) yang menyatakan bahwasannya Keterlibatan Perempuan di Parlemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aldhi Sahara Rusli & Merlin Swantamalo Magna (2023) yang menyatakan bahwasannya Keterlibatan Perempuan di Parlemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender.

#### **Pengaruh Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara simultan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh**

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistic) adalah  $0,0000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh. Hasil ini sejalan dengan penelitian Renta Yustie & Budi Prayitno (2024) yang menyatakan bahwasannya secara simultan PP, PTP dan PENDP memiliki pengaruh signifikan terhadap IPG.

#### **KESIMPULAN**

Perempuan Sebagai Tenaga Profesional secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh, yang berarti setiap peningkatan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional akan meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh.

## FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER DI PROVINSI ACEH

Sumbangan Pendapatan Perempuan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh, yang berarti peningkatan Pendapatan Perempuan dapat meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh.

Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh, yang berarti setiap peningkatan Keterlibatan Perempuan di Parlemen akan meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh.

Dalam penelitian ini, koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,9966 atau 99,66 %, artinya pengaruh variabel bebas yaitu Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Keterlibatan Perempuan di Parlemen secara simultan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Aceh secara simultan sebesar 99,66 %. Sedangkan sisanya sebesar 0,34% di pengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Rahmawati, L., & Prasetyo, D. (2024). *Gender Equality and Local Development in Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Atinna, S., Rahman, N., & Lestari, D. (2024). *Women's Economic Empowerment and Its Impact on Gender Development Index in Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Baird, M., Cooper, R., & Hill, E. (2024). *Women, Work and Care: The Future of Equal Employment Opportunity*. London: Routledge.
- Balka, E., Green, E., & Henwood, F. (2024). *Gender, Technology and Work: From Office to Professional Life*. New York: Palgrave Macmillan.
- Birindelli, G., & Iannuzzi, A. P. (2022). *Women in Finance: The Leadership Gap and Economic Growth*. Cham: Springer.
- Celis, K., Childs, S., Kantola, J., & Krook, M. L. (2014). *Representing Women: The Quality of Representation in Political Institutions*. Oxford: Oxford University Press.
- Dahlerup, D. (2018). *Has Democracy Failed Women?* Cambridge: Polity Press.
- Department for Professional Employees (DPE) AFL-CIO. (2024). *Professional Women in the Workforce: Equity, Challenges, and Change*. Washington, DC: AFL-CIO Press.
- Hidayah, R. (2023). *Perempuan Aceh dan Dinamika Pemberdayaan di Tengah Nilai Religius*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Kabeer, N. (2016). *Gender, Labour, and Livelihoods: The Social Dimensions of Economic Change*. New Delhi: Zed Books.
- King, E., & Gunewardena, D. (2023). *Empowering Women through Skills: Education and Labor Market Outcomes in Developing Economies*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Klasen, S., & Lamanna, F. (2009). *The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth: New Evidence for a Panel of Countries*. *Feminist Economics*, 15(3), 91–132.
- Kochhar, K., Jain-Chandra, S., & Newiak, M. (2017). *Women, Work, and Economic Growth: Leveling the Playing Field*. Washington, DC: International Monetary Fund.

*FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER  
DI PROVINSI ACEH*

- Krook, M. L., & O'Brien, D. Z. (2012). *Gender and Political Representation: The Role of Institutions*. Oxford: Oxford University Press.
- Lorenza, M. (2022). *Gender and Economic Participation: Women in the Modern Workforce*. Singapore: Springer.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2003). *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Orser, B., & Elliott, C. (2015). *Entrepreneurial Feminism: Business, Belonging, and Balance*. New York: Routledge.
- Pagés, C., & Piras, C. (2010). *The Equality Gap: Gender and Work in Latin America*. Washington, DC: Inter-American Development Bank.
- Paxton, P., & Hughes, M. M. (2017). *Women, Politics, and Power: A Global Perspective* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sen, G., & Grown, C. (2014). *Development, Crises, and Alternative Visions: Third World Women's Perspectives*. London: Routledge.
- Sulisto, A., Handayani, T., & Wibowo, R. (2023). *Gender Inequality and Economic Structure in Indonesia: A Regional Analysis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, N., & Wardana, D. (2024). *Women's Political Participation and Gender Responsive Policy in Indonesia*. Malang: UB Press.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2019). *Human Development Report 2019: Beyond Income, Beyond Averages, Beyond Today – Inequalities in Human Development in the 21st Century*. New York: UNDP.
- World Economic Forum. (2021). *Global Gender Gap Report 2021*. Geneva: World Economic Forum.